

EDUKASI BULLYING VERBAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH DI RW 01 KELURAHAN PALAS KOTA PEKANBARU

Anisa Yulvi Azni¹, Nadilla², Nurul Annisyah³, Jennyfer Veronika⁴, Muhammad Evan Adipa⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Kependidikan, Universitas Riau

e-mail: anisa.yulvi@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Bullying verbal sering terjadi di lingkungan sekolah dan meskipun tidak meninggalkan luka fisik, dampaknya terhadap kondisi psikologis anak bisa sangat serius. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid RW 01, Kelurahan Palas, Kota Pekanbaru, dengan tujuan membantu anak-anak memahami apa itu bullying verbal, bagaimana bentuknya, dampaknya, dan cara menghadapinya. Sebanyak 27 anak usia sekolah mengikuti kegiatan ini yang dikemas secara interaktif melalui penyuluhan, pemutaran video, dan diskusi ringan. Sebelum dan sesudah kegiatan, anak-anak mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup besar, mulai dari pengertian bullying, contoh perilaku, dampak psikologisnya, hingga cara merespons jika melihat kejadian bullying. Edukasi seperti ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya bersikap saling menghargai dan menolak segala bentuk kekerasan verbal. Harapannya, kegiatan serupa bisa terus dilakukan secara rutin di berbagai komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi anak-anak.

Kata kunci: Bullying Verbal, Edukasi Anak, Kegiatan Sosial, Kesehatan Mental, Pencegahan Kekerasan

Abstract

Verbal bullying frequently occurs in school environments and, although it does not leave physical injuries, it can have serious effects on a child's psychological well-being. This community service activity was carried out at the RW 01 Mosque, Palas Subdistrict, Pekanbaru City, aiming to help children understand what verbal bullying is, its forms, its impacts, and how to respond to it. A total of 27 school-aged children participated in this interactive session, which included educational talks, short videos, and open discussions. Before and after the session, the children completed questionnaires to assess their level of understanding. The results showed a significant increase in knowledge, ranging from recognizing the definition of bullying, identifying examples of verbal abuse, understanding its psychological effects, to knowing appropriate actions when witnessing bullying. This type of education has proven effective in raising children's awareness about the importance of respectful communication and rejecting all forms of verbal violence. It is hoped that similar activities will continue to be implemented regularly in various communities to help create safer and more supportive environments for children.

Keywords: Verbal bullying, child education, social activity, mental health, violence prevention

PENDAHULUAN

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Tindakan ini mencakup ejekan, hinaan, ancaman, serta penggunaan kata-kata yang menyakiti secara psikologis. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, bullying verbal dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar.

Menurut definisi yang diberikan oleh Santos et al. (2023), verbal bullying adalah bentuk agresi yang menggunakan kata-kata lisan atau tertulis dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Bullying verbal merupakan salah satu kategori bullying non-fisik yang memiliki potensi untuk menimbulkan luka psikologis, terutama pada anak usia sekolah yang sedang berada dalam masa perkembangan sosial dan emosional. Anak-anak yang menjadi korban bullying verbal cenderung mengalami penurunan harga diri, kesulitan dalam bersosialisasi, dan gangguan kesehatan mental (UNICEF, 2020).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa antara tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 laporan kasus bullying, dengan 2.473 kasus terjadi di lingkungan

pendidikan. Pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan jumlah remaja yang mengalami bullying tertinggi (KPAI, 2020; UNICEF, 2021). Selain itu, survei UNICEF Indonesia pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 40% remaja Indonesia pernah menjadi korban perundungan di sekolah, melebihi rata-rata global sebesar 30%.

Penyebab terjadinya bullying verbal dapat bervariasi. Penelitian oleh Najah, Sumarwiyah, dan Kuryanto (2022) mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi, antara lain lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, dan media massa. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung memiliki karakteristik tertentu, seperti fisik yang lemah, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Peran keluarga sangat signifikan dalam hal ini, karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga tidak kalah penting, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman-temannya.

Dampak bullying verbal sangat beragam. Penelitian oleh Murtana et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara bullying verbal dengan penurunan tingkat kepercayaan diri siswa. Semakin tinggi intensitas bullying verbal yang dialami, semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri siswa tersebut. Penelitian lain oleh Umara et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa bullying verbal dapat memengaruhi kecerdasan interpersonal siswa, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Penelitian Herliana & Oktaviarini (2023) di SDN 1 Bangunjaya menunjukkan prevalensi tinggi bullying verbal di kalangan siswa kelas VI. Bentuk bullying verbal yang paling sering terjadi adalah panggilan nama julukan dan kata kasar/misuh, masing-masing dengan persentase 71%. Selain itu, penyebaran gosip (65%) dan ejekan/celaan (59%) juga sering ditemukan, sementara ancaman dan kata jorok masing-masing mencapai 56%. Fenomena ini menggambarkan beragamnya bentuk bullying verbal di sekolah tersebut.

Begitu pula di RW 01 Kelurahan Palas, Kota Pekanbaru, interaksi sosial anak-anak usia sekolah menunjukkan adanya potensi terjadinya bullying, termasuk bullying verbal. Minimnya pemahaman anak-anak tentang bentuk dan bahaya bullying verbal menyebabkan tindakan tersebut sering dianggap sebagai hal biasa atau bentuk candaan. Padahal, kebiasaan ini berisiko membentuk perilaku agresif dan merusak hubungan sosial anak dalam jangka panjang.

Pentingnya edukasi sejak usia dini terkait bullying verbal tidak dapat dipandang sebelah mata. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anak-anak mengenai perilaku sosial yang positif dan membangun. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang bullying verbal kepada anak-anak di RW 01 Kelurahan Palas, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 24 April 2025, bertempat di Masjid RW 01, Kelurahan Palas, Kota Pekanbaru. Peserta yang hadir sebanyak 27 anak usia sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi seputar bullying seperti apa itu bullying, bentuknya seperti apa, dampaknya, dan bagaimana cara mencegah atau menanganinya. Kegiatan dimulai pukul 16.00 WIB dengan sambutan pembukaan, lalu dilanjutkan dengan pengisian pre-test oleh anak-anak untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka sebelum diberikan materi. Setelah itu, diputar sebuah video pendek tentang bullying sebagai pengantar agar mereka lebih mudah memahami topik yang akan dibahas.

Penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang dibuat interaktif agar anak-anak tidak bosan. Selama penyuluhan, digunakan juga media seperti presentasi visual dan video supaya materi lebih menarik. Topik yang dibahas meliputi pengertian bullying, berbagai jenis perilaku bullying yang sering terjadi di sekolah, dampaknya bagi korban, dan apa yang bisa dilakukan jika mereka atau temannya mengalami kejadian seperti itu. Setelah penyuluhan selesai, anak-anak kembali mengisi post-test untuk melihat apakah ada peningkatan pemahaman setelah menerima materi. Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi dan penutupan. Sebagai bentuk evaluasi, hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai perubahan tingkat pemahaman peserta. Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan indikator sederhana dan sesuai dengan usia anak sekolah, agar mereka bisa

menjawab dengan mudah dan jujur. Data dari hasil tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini berdampak dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak mengenai bullying verbal setelah mengikuti kegiatan edukasi yang diadakan di Masjid RW 01, Kelurahan Palas, Kota Pekanbaru. Kuesioner yang diisi oleh 27 anak usia sekolah menunjukkan perubahan positif pada pemahaman mereka terkait bullying verbal.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Anak Usia Sekolah tentang bullying

Aspek yang dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pengertian bullying verbal	11 (40,7%)	23 (85,2%)
Contoh bullying verbal	13 (48,1%)	24 (88,9%)
Dampak bullying verbal bagi korban	9 (33,3%)	24 (88,9%)
Hal yang harus dilakukan jika melihat bullying verbal terjadi	10 (37%)	22 (81,5%)

Berdasarkan tabel 1, pada pre-test, mayoritas anak-anak (59,3%) belum sepenuhnya memahami apa itu bullying verbal, yang menunjukkan rendahnya pengetahuan mereka mengenai topik ini sebelum penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Man et al (2019), yang menyatakan bahwa anak-anak seringkali kesulitan mengenali perilaku bullying verbal dan membedakannya dengan ejekan ringan atau bercanda. Penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak, dengan 85,2% di antaranya mampu menjelaskan dengan jelas pengertian bullying verbal setelah kegiatan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan.

Dalam hal dampak bullying verbal, sebelum penyuluhan, hanya 33,3% anak yang memahami bahwa bullying verbal bisa memiliki dampak buruk bagi korban. Penelitian oleh Defriyanto et al (2024) mengungkapkan bahwa bullying verbal dapat menyebabkan efek jangka panjang pada kesehatan mental korban, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Selain itu, penelitian oleh Fitriah, Murti, dan Tamtomo (2021) juga menunjukkan bahwa bullying verbal berhubungan dengan peningkatan risiko depresi pada remaja. Setelah penyuluhan, pemahaman anak-anak mengenai dampak psikologis bullying verbal meningkat tajam menjadi 88,9%. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak kini lebih menyadari bahwa kata-kata yang menyakitkan dapat memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada yang mereka bayangkan sebelumnya.

Peningkatan juga terlihat pada aspek tindakan yang harus dilakukan jika anak-anak menyaksikan atau menjadi korban bullying verbal. Sebelum penyuluhan, hanya 37% anak yang tahu tindakan apa yang perlu diambil. Setelah mengikuti penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 81,5%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan sebaiknya tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan psikologis, tetapi juga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan anak dalam merespon situasi bullying secara lebih tepat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari, Prawesti, dan Permatasari (2023), yang mengungkapkan bahwa pendidikan sebaiknya secara signifikan meningkatkan strategi coping dan efikasi diri remaja dalam menghadapi bullying. Setelah mengikuti program tersebut, siswa menjadi lebih mampu mengelola emosi dan mengambil tindakan yang lebih adaptif dalam situasi sosial yang menekan.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai bullying verbal, baik dari segi pengertian, contoh, dampak, maupun tindakan yang harus diambil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan semacam ini sangat efektif dalam membangun kesadaran anak-anak akan pentingnya berbicara dengan cara yang lebih bijaksana dan menghargai perasaan orang lain. Program edukasi semacam ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari bullying, terutama di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Bullying verbal di Mesjid RW 01 Kelurahan Palas Kota Pekanbaru

Penyuluhan yang berhasil ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam menangani masalah bullying di kalangan anak-anak. Syafaat et al. (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh media leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai dampak bullying pada kesehatan mental. Namun, kedua media edukasi tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna dalam hal efektivitasnya terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beragam pendekatan media edukasi dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan konteks dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan tidak hanya lebih sering mengadakan penyuluhan tentang bullying, tetapi juga terus mengeksplorasi berbagai jenis media edukatif lainnya, seperti permainan edukatif, simulasi, atau pendekatan berbasis proyek, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai bullying verbal yang dilaksanakan di Masjid RW 01, Kelurahan Palas, Kota Pekanbaru, berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak usia sekolah tentang apa itu bullying verbal, bagaimana bentuknya, dampaknya, serta cara menghadapinya. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan di semua aspek yang diukur. Materi disampaikan secara interaktif dan disesuaikan dengan usia peserta, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan memudahkan mereka dalam memahami informasi yang diberikan. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa bullying verbal berdampak serius terhadap kesehatan mental anak, dan pendekatan edukatif terutama melalui intervensi berbasis teman sebaya dapat membantu memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini penting untuk terus dilakukan secara berkelanjutan, guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan terbebas dari perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Defriyanto, D., Dermawan, O., & Wibowo, M. E. (2024). The Impact of Bullying on the Mental Health of Students: A Systematic Literature Review. (2025). *International Seminar Of Islamic Counseling And Education Series*, 1(1), 14-21. <https://isices.uin-suska.ac.id/index.php/ISICES/article/view/10>
- Fitriah, F., Murti, B., & Tamtomo, D. G. (2021). The Effect of Bullying on Depression in Adolescents: A Meta- Analysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(2), 112–121. Retrieved from <https://thejhp.com/index.php/thejhp/article/view/316>
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis verbal bullying siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.746>

- KPAI. (2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Man X, Liu J, Xue Z. Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors: A Global Cross- Regional Research Based on 65 Countries. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Feb 18;19(4):2374. doi: 10.3390/ijerph19042374. PMID: 35206559; PMCID: PMC8874992.
- Murtana, A., Agustina, N. W., Pamungkas, A. T., & Kusumaningrum, P. R. (2024). Pengaruh verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2). <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.335-344>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal bullying siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Santos, P. S., Evangelista, M. E., Brancher, G. P., et al. (2023). Pathways between verbal bullying and oral conditions among school children. *European Archives of Paediatric Dentistry*, 24, 499–505. <https://doi.org/10.1007/s40368-023-00818-x>
- Sari, I. Y., Prawesti, I., & Permatasari, P. F. (2023). Peer Education Improves Coping and Self Efficacy in Facing Bullying in Adolescents. *Academia Open*, 8(2), 10.21070/acopen.8.2023.7199. <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.7199>
- Syafaat, B. J., Asrina, A., & Patimah, S. (2024). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Dampak Bullying Pada Kesehatan Mental Di MAN 1 Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 5(6), 942–954. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i6.2145>
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansyah, Y. B. (2020). Dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7077>
- UNICEF Indonesia. (2020). *Laporan tahunan UNICEF Indonesia 2020*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/laporan-tahunan-2020>
- UNICEF Indonesia. (2021). Bullying in Indonesia: Key Facts, Solution, and Recommendations. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying.in.Indonesia.pdf>